

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang pesat dari tahun ke tahun terlihat memberikan dampak positif bagi dunia usaha di Indonesia. Hal itu terlihat dari banyaknya perusahaan yang tercatat menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada dasarnya, perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Dalam jangka pendek, perusahaan tentu memiliki tujuan mencapai keuntungan maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada (Listyaningsih *et al.*, 2024).

Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mempunyai insentif untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dan memperoleh tambahan dana, dan investor akan menerima dividen dan capital gain. Oleh karena itu, perusahaan anggota BEI harus memiliki kemampuan operasional berkelanjutan yang baik agar dapat bertahan di pasar modal. Perusahaan yang mempunyai prospek bagus seringkali lebih disukai oleh para investor. Seiring dengan meningkatnya permintaan saham, harga saham perusahaan juga akan meningkat, dan akhirnya perusahaan akan semakin bernilai (Marcelina dan Cahyono, 2022).

Perusahaan yang telah *go public*, memaksimalkan kinerja perusahaan dilihat dari harga saham yang tinggi, karena nilai perusahaan dapat tercerminkan dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan *fair price* yang dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan. Semakin tinggi harga sahamnya semakin tinggi persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan dari perusahaan tersebut (Ngadiman dan



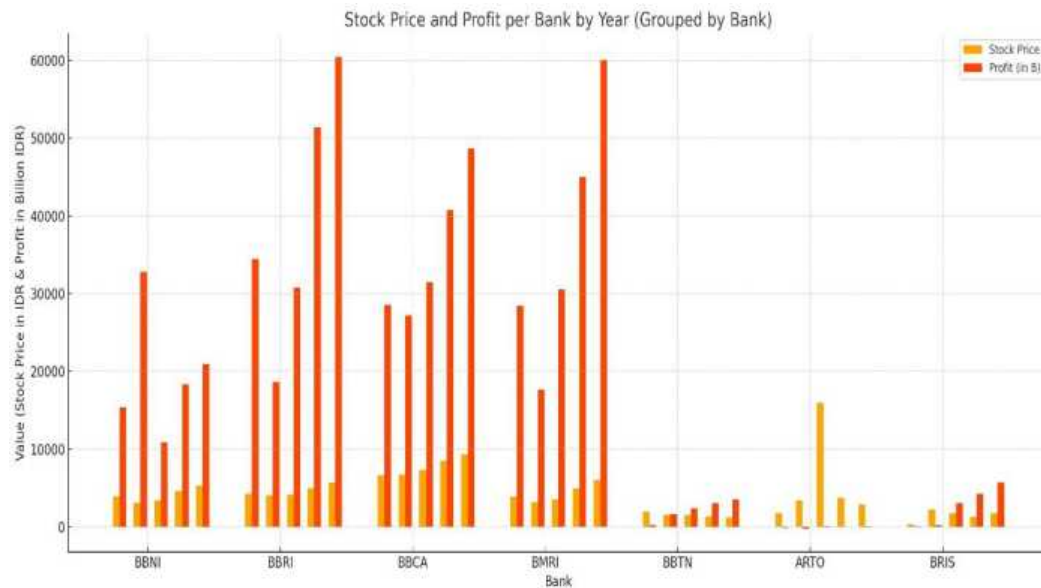
Puspitasari, 2017). Para investor sering menilai suatu perusahaan dengan melihat nilai saham perusahaan.

Kinerja perusahaan disebut sebagai gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Ini sangat penting agar sumber daya dapat digunakan dengan optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Rahmayanti *et al.*, 2024).

Kinerja keuangan suatu perusahaan seringkali dapat dilihat dari fundamentalnya, karena fundamentalnya dapat menjelaskan beberapa kekuatan dan kelemahan perusahaan dan merupakan rasio keuangan yang menunjukkan hubungan antara dua atau lebih data keuangan. Analisis rasio keuangan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kinerja keuangan perusahaan daripada analisis yang hanya terdiri dari data keuangan saja. Perbandingan internal dilakukan dengan membandingkan rasio masa lalu dan masa depan dari perusahaan yang sama. Perbandingan eksternal membandingkan rasio suatu perusahaan dengan perusahaan sejenis atau rata-rata industri pada titik waktu yang sama. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka akan semakin banyak investor yang berminat untuk membeli sahamnya, yang pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan harga saham itu sendiri. Jika harga saham naik, maka nilai perusahaan juga akan naik (Purnamasari dan Japlani, 2020).

Berikut adalah grafik perbandingan harga saham dan laba perusahaan perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pada periode 2017-2024.





Sumber: Data diolah dari Bursa Efek Indonesia

Gambar 1.1 Grafik Harga Saham dan profit Perusahaan

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa harga saham perusahaan perbankan rentang tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 mengalami kenaikan serta penurunan (fluktuasi). Perubahan terbesar terdapat pada perusahaan dengan kode saham ARTO yang harga sahamnya mencapai titik terendah pada tahun 2019 dengan harga Rp. 1.800 per lembar saham, akan tetapi harga saham ini sempat naik jauh pada tahun 2021 dengan harga Rp. 16.000 per lembar saham. Tentunya tingkat kenaikan yang signifikan ini disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya karena adanya dampak Covid-19 pada tahun 2021 yang menyebabkan masyarakat melakukan kegiatan atau transaksi secara online, sehingga hal inilah yang mendorong masyarakat



menggunakan produk dari Bank Jago dan dengan demikian peningkatan
 an dari produk Bank Jago yang akan mendorong tingkat harga saham
 Jago tersebut.

Berdasarkan gambar 1.1 juga dapat diketahui bahwa saham dengan kode perusahaan BBTN merupakan saham yang pergerakan sahamnya cenderung stabil, dimana pada tahun 2019 harga perlembar dari saham ini yaitu sebesar Rp. 1.920, pada tahun 2020 harga perlembar saham ini yaitu sebesar Rp. 1.540, pada tahun 2021 harga perlembar dari saham ini yaitu sebesar Rp. 1.520, pada tahun 2022 harga perlembar dari saham ini sebesar Rp. 1.350, sedangkan pada tahun 2023 harga perlembar dari saham ini adalah sebesar Rp. 1.250. Kenaikan maupun penurunan dari harga saham sebuah perusahaan tentunya akan dipengaruhi oleh kondisi fundamental dari perusahaan tersebut, dimana jika fundamental perusahaan tersebut baik maka tingkat harga sahamnya juga akan semakin meningkat.

Selain mengulas tentang harga saham, pada grafik gambar 1.1 juga mengulas mengenai tingkat besaran profit yang didapatkan oleh perusahaan sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan gambar 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa laba perusahaan perbankan rentang tahun 2019 sampai dengan 2023 mengalami kenaikan serta penurunan (fluktuasi). Pada bank Negara Indonesia, nilai laba bersih BBNi pada tahun 2019 sebesar Rp. 15,384,000,000,000. Pada tahun 2020 nilai laba bersih dari BBNi turun menjadi Rp. 3,280,000,000,000. Pada tahun 2021 laba bersih BBNi mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp. 10,899,000,000,000. Pada tahun 2022 laba bersih BBNi Kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp. 18,312,000,000,000 dan pada tahun 2023 laba bersih BBNi mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 20,909,000,000,000.

Kenaikan dan penurunan ini tentunya mengindikasikan bahwa adanya fluktuasi laba bersih atau kinerja keuangan yang dialami oleh perusahaan



yang disebabkan oleh berbagai faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal dari sebuah perusahaan.

Berdasarkan grafik yang ditampilkan pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa hampir seluruh perusahaan mengalami kenaikan yang cukup signifikan, kecuali perusahaan dengan kode saham ARTO. Pada saham ARTO, dimana pada tahun 2019, bank Jago mencatatkan kerugian sebesar Rp. 122,000,000,000, kemudian pada tahun 2020 kerugian dari Bank Jago mengalami peningkatan sebesar Rp. 190,000,000,000. Pada tahun 2021 bank Jago mencetak laba bersih menjadi Rp. 86,000,000,000, kemudian pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan menjadi Rp. 16,000,000,000. Kemudian laba bersih Bank Jago pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi Rp. 72,000,000,000. Hal ini mengindikasikan ada beberapa faktor yang menjadi peningkatan serta penurunan kinerja keuangan dari perusahaan perbankan. Peningkatan dan penurunan tingkat kinerja keuangan tidak hanya dialami oleh BBNI dan ARTO saja, akan tetapi perusahaan perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini mengalami kondisi serupa. Tentunya hal ini terjadi dikarenakan ada faktor fundamental yang berpengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan

Analisis fundamental merujuk pada sebuah keadaan yang dapat meningkatkan atau menurunkan nilai dari suatu perusahaan. Secara umum, analisis fundamental terbagi menjadi dua jenis, yaitu fundamental yang bersifat makro maupun yang bersifat mikro. Fundamental makro mencakup faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan dan berdampak pada harga sahamnya. Risiko sistemik atau risiko pasar timbul dari



faktor makro yang tidak dapat dikendalikan sehingga tidak dapat dikontrol, berbagai kebijakan pemerintah, stabilitas sosial, politik, keamanan

nasional, dan kondisi makro seperti suku bunga dan inflasi. Dalam penelitian ini, analisis fundamental makro yang digunakan yaitu inflasi (Rizaldi Yusfiarto, 2020).

Sementara itu, fundamental mikro berkaitan dengan faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan. Faktor fundamental mikro dapat dikelompokkan menjadi faktor kebijakan perusahaan dan faktor kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan umumnya tercermin dalam laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai rasio keuangan, arus kas, dan ukuran kinerja lainnya yang terkait dengan imbal hasil saham. Analisis fundamental mikro yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio *net profit margin*, *return on equity*, *return on asset*, *capital adequacy ratio* (Rizaldi Yusfiarto, 2020).

Harga saham suatu perusahaan dapat naik atau turun, tentu saja, karena berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi suatu negara dan situasi ekonomi global. Faktor lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam penelitian ini meliputi *Net profit margin*, *return on equity*, *return on asset* dan inflasi. Selain keempat faktor di atas, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan sampai batas tertentu, yaitu besarnya *capital adequacy ratio* sebuah perusahaan. Faktor-faktor tersebut diyakini mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan atau keuntungan dari sebuah perusahaan (Salim *et al.*, 2024).

Harga saham merupakan salah satu faktor penilaian dari perusahaan. Meningkatnya harga saham dapat terjadi karena tingginya permintaan, berarti peminat saham tersebut cukup banyak. Hal ini menunjukkan bahwa saham tersebut memiliki tingkat penjualan yang tinggi, dengan demikian kebutuhan akan dana perusahaan dapat berjalan dengan lancar karena tersedianya dana yang

uri investor (Dewi dan Suwarno, 2022). Jika harga saham rendah dan peminatnya dapat meningkatkan risiko ketidaklancaran arus dana



perusahaan karena kurangnya dana untuk menjalankan kegiatan perusahaan tersebut.

Tujuan akhir dari suatu perusahaan yang ingin dicapai adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi. Laba yang lebih tinggi berarti investor terdorong untuk melakukan investasi yang lebih besar daripada sebelumnya, sehingga mendorong kenaikan harga saham perusahaan (Ayuningrum *et al.*, 2021).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Net profit margin*. Menurut Rahmani (2020) *Net profit margin* adalah ukuran laba yang membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Sedangkan menurut Rinati (2022) *Net profit margin* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. Penelitian mengenai pengaruh *Net profit margin* terhadap harga saham sudah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2015) yang

elitiannya menunjukkan bahwa *Net profit margin* berpengaruh terhadap ham. Hasil ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Rutika et al.



(2015) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Net profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *return on equity* (ROE). *Return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dengan cara membandingkan antara laba dengan modal yang diinvestasikan. Semakin besar *return on equity* (ROE) nya maka semakin baik karena hal tersebut menandakan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan modal yang dimilikinya dengan efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Penelitian yang dilakukan oleh Ferli *et al.* (2023) dengan hasil penelitian *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suwarno (2022) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi harga saham dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Menurut Rahmani, (2020) *Return On Asset* (ROA) diukur sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Azmi *et al.* (2016) dengan hasil penelitian *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Rutika *et al.* (2015) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap

am.



Faktor keempat yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu faktor dari makro ekonomi yaitu inflasi. Meningkatnya inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif juga bagi investor. Yang juga akan berdampak bagi konsumen yaitu nilai inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli konsumen (masyarakat). Kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja saat inflasi juga dapat menyebabkan produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produknya. Hal ini dapat berakibat pada menurunnya keuntungan perusahaan. Keuntungan yang menurun dapat menyebabkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen juga menurun, yang akan berdampak pada nilai harga saham negatif.

Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu *capital adequacy ratio* akan menguji pengaruh variabel independen dalam hal ini yaitu nilai *Net profit margin*, *return on equity*, *return on asset*, inflasi terhadap variabel dependen dalam hal ini yaitu harga saham dan menjadi hubungan langsung dan hubungan tidak langsung dalam penelitian ini.

Faktor terakhir adalah *Capital adequacy ratio* (CAR), adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengatasi risiko kerugian yang mungkin akan terjadi. Semakin tinggi CAR suatu bank, maka semakin besar kemampuannya untuk menyerap kerugian yang akan timbul, sehingga semakin kecil kemungkinan mengalami dilikuidasi. Rasio CAR juga sangat penting karena perusahaan perbankan dengan modal yang tinggi cenderung terhindar dari risiko likuiditas. Penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap harga saham sudah dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Andre Manda dan Taslim (2021) yang hasil

nya menunjukkan bahwa *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif harga saham. Hasil berbeda didapat dari penelitian yang dilakukan oleh



Adiningsih (2022) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Adapun *Capital adequacy ratio* (CAR) dipilih menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini dimaksudkan karena, *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan salah satu rasio penting yang dapat mengukur kecukupan modal sebuah perusahaan, dengan pengelolaan modal yang baik akan membantu memperlancar aktivitas utama bank yaitu penyaluran dana dalam bentuk kredit atau pinjaman. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) bisa digunakan sebagai variabel moderasi karena ia dapat mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan dependen.

Variabel capital adequacy ratio sangat penting digunakan karena ketika modal yang dimiliki cukup, maka bank dapat melakukan operasionalnya secara optimal. Tingginya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan menunjukkan bahwa bank dalam keadaan yang sehat. CAR yang tinggi berarti bank memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menanggung kerugian dari pembiayaan yang bermasalah. Semakin tinggi nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) maka akan mempengaruhi tingginya ROA perbankan (Ardheta & Sina, 2020).

Hasil yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya merupakan salah satu motivasi dari peneliti untuk mengangkat topik penelitian mengenai kinerja keuangan terhadap harga saham di perusahaan perbankan. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa melemahnya kinerja keuangan perusahaan membuat perusahaan berjalan tidak baik dan hal ini juga bisa berdampak buruk bagi investor maupun *stakeholder* perusahaan. Oleh

sebab itu, dibutuhkan pengelolaan kinerja keuangan yang efektif, sehingga dapat

berkontribusi dalam menstabilkan kesehatan keuangan perusahaan. Penilaian



kinerja bank sangatlah penting untuk setiap *stakeholders*, manajemen bank, nasabah, mitra bisnis, dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif. Untuk itu diperlukan pengelolaan kinerja keuangan perusahaan yang baik bagi perbankan (Lumbanbatu *et al.*, 2022).

Dari tingkat profitabilitas perbankan dan harga saham dapat dilihat *trend* hubungan yang bervariasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis fundamental untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan. Informasi laporan keuangan yang diterbitkan merupakan salah satu informasi yang paling mudah untuk didapatkan. Dengan menggunakan laporan keuangan, investor akan dapat melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan (Yuliana, 2023).

Peneliti memilih perusahaan perbankan sebagai subjek penelitiannya karena bank merupakan salah satu fasilitas penting dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Selain itu, industri perbankan merupakan salah satu industri yang diperkirakan mempunyai masa depan cerah, karena industri perbankan merupakan salah satu industri yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan negara. Dilihat dari sisi aktivitas masyarakat sehari-hari, tidak terlepas dari jasa yang diberikan oleh perbankan. Sektor perbankan juga saat ini sudah banyak yang berstatus *go public* sehingga akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat secara luas.

Penelitian ini mengambil rujukan dari penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2022) yang meneliti tentang “Analysis Effect Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) And Price Earning Ratio (PER) On Stock Prices”. Perbedaan

ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2022) adalah pada sampel dan waktu penelitian. Selain itu variabel dependen dalam



penelitian Saputra (2022) meneliti mengenai *price to earning ratio* sedangkan dalam penelitian ini variabel tersebut digantikan dengan variabel *Net profit margin*. Pada penelitian ini juga menambahkan variabel *Capital Adequacy Ratio* sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian Saputra (2022) mengambil sampel perusahaan yang bergerak dibidang batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021, sedangkan dalam penelitian ini populasi yang dipakai yaitu perusahaan sektor perbankan pada periode tahun 2017-2024. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengambil tesis yang berjudul “Analisis Pengaruh NPM, ROE, ROA, dan Inflasi terhadap CAR dan Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024?
2. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024?
3. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024?
4. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024?
5. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024?

Apakah *capital adequacy ratio* memoderasi pengaruh *Net profit margin* terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024?



7. Apakah *capital adequacy ratio* memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024?
8. Apakah *capital adequacy ratio* memoderasi pengaruh *return on asset* terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024?
9. Apakah *capital adequacy ratio* memoderasi pengaruh Inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka disusun beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Net profit margin* terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *return on equity* terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024.
6. Menguji dan menganalisis *capital adequacy ratio* memoderasi pengaruh *Net profit margin* terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024.
7. Menguji dan menganalisis *capital adequacy ratio* memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024.



8. Menguji dan menganalisis *capital adequacy ratio* memoderasi pengaruh *return on asset* terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024.
9. Menguji dan menganalisis *capital adequacy ratio* memoderasi pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2017-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Praktis

- a) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kajian ilmiah mengenai kinerja perusahaan khususnya perusahaan yang bergerak dibidang perbankan.
- b) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan terkait dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan tersebut.
- c) Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi terkait variabel yang mempengaruhi Harga saham khususnya pada perusahaan perbankan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam memaksimalkan tingkat kinerja dalam sebuah perusahaan.



- b) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang keuangan khususnya dalam hal peningkatan kinerja keuangan sebuah perusahaan.
- c) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum tentang isi proposal tesis ini, maka peneliti menyusunnya dalam empat bab, dalam setiap bab akan terdiri dari beberapa sub bab, kemudian antara bab yang satu dengan bab yang lainnya akan saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang dapat dilihat sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang terdiri dari tinjauan teori dan konsep dari beberapa variabel yang menjadi landasan penelitian dan tinjauan empiris yaitu penelitian terdahulu.

BAB III : KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Pada bab ini berisikan kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

BAB IV : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data,



teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, dan teknik analisis data.

BAB V : HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan. Pertama, disajikan gambaran umum tentang tempat penelitian agar pembaca mengetahui kondisi dan profil objek penelitian. Selanjutnya, ditampilkan deskripsi data yang digunakan. Setelah itu, dipaparkan hasil penelitian berupa analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan.

BAB VI : PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian. Hasil pengujian hipotesis dijelaskan kembali secara ringkas, kemudian diuraikan bagaimana pengaruh masing-masing variabel terhadap harga saham sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB VII : PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal adalah teori yang menyelidiki bagaimana naik turunnya harga saham, obligasi, dll. di pasar mempengaruhi keputusan investor (Modebe dan Ezeaku, 2016). Teori sinyal adalah tindakan manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada investor, baik informasi yang positif maupun negatif (Errida dan Lotfi, 2021). Perusahaan melakukan ini karena ada asimetri antara manajemen perusahaan dan investor eksternal, yang berarti bahwa investor menerima informasi yang relatif lebih sedikit dan lebih lambat daripada manajemen perusahaan.

Menurut (Ha, 2020) Teori sinyal adalah praktik perusahaan yang mengambil tindakan yang memberikan investor indikasi tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini datang dalam bentuk informasi tentang apa yang dilakukan manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik. Informasi yang dirilis oleh suatu perusahaan penting karena mempengaruhi keputusan investasi pihak luar perusahaan.

Dalam konteks keuangan dan manajemen, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana perusahaan mengirimkan sinyal kepada investor melalui tindakan atau informasi tertentu. Menurut Sulistiyanto (2008), teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa perusahaan pada dasarnya menggunakan laporan keuangan untuk mengirimkan sinyal positif atau negatif kepada
anya (Khan *et al.*, 2014).



Signaling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Sedangkan menurut (Nairobi, 2024) *signaling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Secara keseluruhan, teori sinyal merupakan mekanisme untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan transparansi dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hubungan antara perusahaan dan investor. Sinyal yang diberikan dapat berupa laporan keuangan yang menunjukkan prospek masa depan perusahaan. Oleh karena itu, teori merupakan landasan penting untuk memahami bagaimana informasi dapat digunakan untuk membangun kepercayaan dan mempengaruhi keputusan investasi (Salsabila dan Marsono, 2022).

2.1.2 Teori Pasar Efisien

Eugene Fama (1991) dalam artikelnya mengkaji konsep Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis* - EMH) yang menyatakan bahwa harga saham di pasar modal mencerminkan seluruh informasi yang tersedia. Teori ini mengasumsikan bahwa investor bersikap rasional dan bereaksi secara cepat terhadap informasi baru sehingga tidak ada individu atau kelompok yang dapat memperoleh keuntungan abnormal secara konsisten di pasar yang efisien.

Malkiel (1977) juga menyatakan dalam bukunya bahwa harga saham pada tentu mencerminkan semua informasi yang tersedia. Artinya, jika harga



saham selalu mencerminkan informasi relevan terkini, pasar saham dianggap efisien. Burton D. Marchi membagi efisiensi pasar menjadi tiga bentuk utama yaitu:

- a) Efisiensi Lemah (*Weak Form Efficiency*): Harga saham sudah mencerminkan seluruh informasi historis, termasuk data harga dan volume perdagangan. Oleh karena itu, analisis teknikal dianggap tidak efektif dalam memprediksi harga saham di masa depan.
- b) Efisiensi Semi-Kuat (*Semi-Strong Form Efficiency*): Harga saham mencerminkan semua informasi publik yang tersedia, termasuk laporan keuangan, berita ekonomi, dan kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, analisis fundamental tidak dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan abnormal.
- c) Efisiensi Kuat (*Strong Form Efficiency*): Harga saham mencerminkan seluruh informasi, baik publik maupun informasi privat (*inside information*). Dalam kondisi ini, bahkan investor dengan akses informasi internal tidak dapat secara konsisten memperoleh keuntungan di atas rata-rata.

Konsep pasar yang efisien menunjukkan bahwa harga saham sangat dipengaruhi oleh informasi yang tersedia di pasar, apakah itu data historis, informasi publik, atau informasi pribadi. Terkait dengan penelitian ini, teori pasar efisien menjelaskan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, karena informasi terkait kinerja keuangan tercermin pada harga saham yang berubah mengikuti efisiensi pasar (Sulochana *et al.*, 2023).

2.1.3 Profitabilitas



nurut Rahmani (2020) profitabilitas merupakan suatu rasio yang menilai
 u besar keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan. Profitabilitas ini

memberikan gambar seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan laba perusahaan melalui semua kegiatan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, dan modal. Efektivitas dalam manajemen perusahaan dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam analisis fundamental pada harga saham karena rasio profitabilitas sebagai tolak ukur sehat atau tidaknya suatu perusahaan.

Menurut Rahmani (2020) rasio profitabilitas dapat digunakan dengan membandingkan berbagai komponen laporan keuangan, terutama neraca dan bagian laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi agar dapat melihat perkembangan perusahaan dalam waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan. Kemudian hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a) Untuk menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- d) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dalam penelitian ini, ada tiga pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Net profit margin*, *return on equity* dan *return on asset*.

adalah penjelasan dari ketiga pengukuran tersebut:



a) *Net profit margin*

Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan, dengan mengukur kemampuan perusahaan terdapat pada biaya-biaya operasional di periode tertentu, jika rasio ini semakin besar maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dengan adanya penjualan cukup tinggi dan kemampuan perusahaan untuk biaya-biaya nya cukup baik (Florid & Rafli, 2023).

Menurut Rinati (2022) *Net profit margin* Margin mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Net profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan bersih, dan perbandingan antara laba bersih dan penjualan. Jika *Net profit margin* semakin besar maka kinerja perusahaan semakin produktif, dan adanya tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Menurut Francis Hutabarat (2021) salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek adalah *Net profit margin*. Berikut rumus dari *Net profit margin*:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

b) *Return On Equity*



Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi menghasilkan laba. Berikut rumus dari *Return on Equity* (ROE):

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Secara umum ROE yang baik adalah memiliki nilai lebih besar dari nilai ekuitas sebesar 20%. Dengan memiliki nilai diatas standar tersebut maka dapat dinilai bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan berdasarkan ekuitas yang dimiliki Francis Hutabarat (2021).

Menurut Rahmani (2020) pengembalian ekuitas, atau pengembalian ekuitas pemegang saham, adalah ukuran rasio laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas pemegang saham.. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya (Ayuningrum et al., 2021).

Dari penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa ROE merupakan salah satu indikator penting untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dan efisiensi manajemen dalam menciptakan laba dengan menggunakan modal sendiri. ROE yang optimal akan meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat posisi perusahaan di pasar keuangan. Oleh karena itu, pemantauan ROE sangat penting untuk pengambilan keputusan investasi dan strategi operasi perusahaan (Hertina et al., 2021).

c) *Return On Asset*

Rasio yang digunakan untuk menghitung berapa banyak laba bersih setelah pajak dihasilkan oleh seluruh kekayaan yang dimiliki oleh usaha. Berikut rumus dari *Return on Asset* (ROA):

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Paak}}{\text{Total Asset}}$$



Menurut Ismarinanda dan Bawono (2022) *return on asset* adalah ukuran kemampuan keseluruhan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang ada. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kondisi perusahaan. Menurut Ismarinanda dan Bawono (2022) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

Dalam pengertian di atas bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba bersih terhadap aktiva. *Return On Asset* (ROA) menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA menunjukkan perusahaan dalam keadaan bagus dan semakin efektif dalam memanfaatkan aktivanya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan semakin meningkatnya ROA maka profitabilitas perusahaan semakin baik. Oleh karena itu, perusahaan selalu berupaya untuk meningkatkan ROA (Sulochana et al., 2023).

2.1.4 Harga Saham

Harga saham mengacu pada nilai pasar satu lembar saham perusahaan yang diperdagangkan di bursa saham. Harga ini mencerminkan interpretasi investor terhadap nilai perusahaan (Dwi Pangestu & Yahya, 2022). Harga saham memiliki berbagai manfaat penting bagi perusahaan, investor, dan perekonomian secara keseluruhan. Harga saham memainkan peran penting dalam dinamika pasar keuangan sebagai indikator kinerja perusahaan, sumber pendanaan, alat

investasi dan ukuran sentimen pasar. Manfaat-manfaat ini membantu kan lingkungan investasi yang lebih efisien dan efektif, yang pada



akhirnya mendukung pertumbuhan dan kemakmuran ekonomi Prasetyo dan Nani (2021).

Menurut Sawidji (2012) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

a) Harga Nominal

Harga yang tercantum pada sertifikat saham ditentukan oleh penerbit untuk menilai nilai setiap saham yang diterbitkan. Nilai nominal memberi arti penting pada saham karena dividen minimum biasanya ditentukan berdasarkan nilai nominal.

b) Harga Perdana

Harga ini adalah harga pada saat saham dicatat di bursa saham. Harga saham di pasar perdana biasanya ditentukan melalui negosiasi antara penjamin emisi dan penerbit. Ini memberitahu anda berapa banyak saham penerbit akan dijual kepada publik, dan biasanya menentukan harga penawaran.

c) Harga Pasar

Jika harga pasar awal adalah harga dimana perjanjian emisi dijual kepada seorang investor, maka harga pasar adalah harga di mana perjanjian emisi tersebut dijual dari satu investor ke investor lain. Harga ini muncul setelah saham dicatatkan di bursa saham.

Secara umum ada dua jenis analisis yang sering digunakan dalam melakukan analisis saham, yaitu sebagai berikut (Nugroho Hepi Kuncoro dan Sudiyatno, 2021):

a) Analisis Teknikal



Analisis teknis merupakan teknik untuk memperkirakan arah gerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan

data pasar historis (seperti informasi harga dan volume). Analisis teknis dalam pengambilan keputusan investasi, seperti data harga saham dan volume perdagangan penjual saham di pasar masa lalu, digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan harga saham di masa mendatang.

b) Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah evaluasi saham suatu perusahaan berdasarkan data keuangannya seperti pendapatan, penjualan, dan risiko.

Singkatnya, harga saham mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, dengan laba perusahaan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Namun, pergerakan harga saham tidak selalu sejalan dengan laba karena ada berbagai faktor lain seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan perusahaan, dan sentimen pasar. Oleh karena itu, investor perlu mempertimbangkan semua aspek saat menganalisis harga saham untuk membuat keputusan investasi yang lebih akurat dan strategis (Anita dan Amalia, 2021).

2.1.5 Inflasi

Menurut Putong (2013:276) inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu negara tertentu. Inflasi tidak akan menjadi permasalahan ekonomi apabila diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan diikuti dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut. Apabila biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi, maka menyebabkan

...relatif tinggi. Sementara disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif
...tidak ada perubahan, maka inflasi akan menjadi masalah ekonomi bila



berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan.

Inflasi yang rendah dan stabil merupakan indikasi perekonomian nasional yang dikelola dengan baik. Bagi masyarakat umum, inflasi berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup karena mempengaruhi daya beli dan bagi dunia usaha, laju inflasi merupakan faktor yang penting dalam membuat berbagai keputusan. Oleh karenanya, faktor inflasi senantiasa menjadi perhatian pemerintah dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan ekonomi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Seberapa besar batas nilai inflasi (*threshold*) yang dapat ditolerir dan tidak memberikan dampak buruk pada perekonomian bergantung pada karakteristik dari perekonomian. Secara umum dampak dari inflasi yang tinggi dan tidak stabil menurut Utari, Cristina, dan Pambudi (2016) adalah:

a) Penurunan daya beli

Inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli karena nilai uang yang semakin rendah. Dengan nilai uang yang sama, jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli akan berkurang jumlahnya. Dampak penurunan nilai mata uang sebagai akibat inflasi tidak sama terhadap seluruh masyarakat.

b) Kondisi ketidakpastian

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil menimbulkan ketidakpastian bagi masyarakat. Masyarakat akan kesulitan untuk menentukan alokasi dananya. Masyarakat cenderung menyimpan dananya dalam bentuk aset fisik dibandingkan tabungan di bank. Oleh karenanya, inflasi mengurangi insentif untuk investasi, karena ketidakpastian akan profit dan biaya di masa depan.



Kondisi ketidakpastian ini dalam jangka panjang akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

c) Berkurangnya daya saing produk nasional

Inflasi yang tinggi membuat biaya produksi juga tinggi sehingga barang produksi nasional menjadi tidak kompetitif, baik dikonsumsi dalam negeri maupun ekspor. Hal ini akan mendorong dalam peningkatan impor yang akan berpengaruh terhadap performa neraca perdagangan dan neraca pembayaran.

Dalam penelitian data inflasi diambil dari data inflasi yang dinyatakan dalam persen yang dipublikasikan oleh badan pusat statistik melalui websitenya yaitu www.bps.go.id.

Inflasi=inflasi tahunan-t

2.1.6 *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Nafi'ah dan Maskudi (2022) adalah rasio kecukupan modal bank atas kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga". Modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa, dan pinjaman subordinasi".

Rumus *capital adequacy ratio* menurut Nafi'ah dan Maskudi (2022) adalah

sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{ATMR} \times 100\%$$



Kesimpulan dari pernyataan di atas yakni CAR sebagai rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengatasi kerugian-kerugian yang mungkin akan terjadi dengan simpanan modal yang dipertahankan untuk menghadapi hal terburuk tersebut. Semakin tinggi CAR suatu bank, maka semakin mampu bank tersebut menyerap kerugian yang akan timbul sehingga semakin kecil kemungkinan mengalami dilikuidasi. Perusahaan perbankan dengan modal yang tinggi mampu memberikan jaminan keamanan untuk investor berinvestasi serta menghasilkan laba dari investasi tersebut (Astawa & Utama, 2024).

2.2 Tinjauan Empiris

Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini baik dari segi metode, analisis atau poin-poin penting lainnya namun berbeda dari beberapa aspek dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 2.1 Tinjauan Empiris

No	Nama, tahun dan judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
1	Saputra (2022). <i>Analysis Effect Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) And Price Earning Ratio (PER) On Stock Prices of Coal Companies in the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2018-2021</i>	<i>Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), dan harga saham</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return on Assets (ROA)</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, <i>Return on Equity (ROE)</i> dan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
2	Jheng et al. (2018). <i>The Relationship between Capital Adequacy Ratio and Stock Price of Banking Institutions: Evidence from Malaysia</i>	<i>Financial Stress, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan harga saham</i>	Temuan menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal tidak berdampak pada harga saham bank. Berbeda dengan temuan pengaruh positif dari kesulitan keuangan pada harga saham bank. Namun demikian, temuan ini penting karena membuktikan bahwa peraturan perbankan baru



			tidak cukup untuk membantu mengatasi tekanan keuangan bank dan kepercayaan publik di Malaysia.
3	Wong dan Pinjaman (2025). Inflation Threshold Effects on Stock Prices: Evidence from the Plantation Sector in Malaysia	<i>Stock prices, Inflation, Threshold analysis</i>	Hasil analisis ambang batas menunjukkan bahwa inflasi memiliki efek non linier, dengan nilai ambang batas 4,6128%. Ini menyiratkan bahwa ketika inflasi melewati nilai ini, itu secara signifikan mengubah hasil harga saham. Inflasi secara konsisten memiliki efek negatif pada harga saham di kedua rezim, meskipun dampaknya sedikit menurun di bawah inflasi yang lebih tinggi. Inflasi yang lebih tinggi akan meningkatkan efek merugikan ROE dan membalikkan efek signifikansi EPS dan DTE menjadi tidak signifikan, sekaligus meningkatkan kontribusi positif pendapatan dan arus kas operasional.
4	Sri Wahyuni, et al (2025) Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.	Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Harga Saham, Batu Bara, ISSI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, yang berarti bahwa kenaikan inflasi cenderung mendorong harga saham naik serta nilai tukar rupiah menunjukkan pengaruh negatif terhadap harga saham, di mana depresiasi rupiah cenderung menurunkan harga saham, meskipun pengaruh ini juga tidak signifikan.
	Nafi'ah & Maskudi, 2022). Pengaruh Kinerja Keuangan	Return On Asset (ROA), Loan To	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh



	Terhadap <i>Return Saham Dengan Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Konvensional	Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return Saham	positif dan signifikan terhadap return saham, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, dan NPL tidak berpengaruh terhadap return saham. Variabel moderasi CAR tidak dapat memperkuat pengaruh ROA, LDR dan NPL terhadap return saham atau CAR tidak memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
6	(Julyani Suryani & Herawaty, 2024). Pengaruh Strategi Keberlanjutan Dalam Profitabilitas Perusahaan Perbankan: Capital Adequacy Ratio Sebagai Variabel Moderasi	Return On Asset (ROA), pengungkapan ESG, FinTech, Capital Adequacy Ratio (CAR)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan FinTech secara signifikan positif mempengaruhi terhadap Return On Assets dan Capital Adequacy Ratio memperlemah pengaruh positif FinTech terhadap Return On Assets, sedangkan ESG disclosure tidak mempengaruhi Return On Assets dan Capital Adequacy Ratio tidak memperkuat pengaruh ESG disclosure terhadap Return On Assets.
7	Pramana et al (2024). The Effect Of Inflation, Interest Rates And Exchange Rates On Infobank15 Stock Prices	Inflation, Exchange Rates, Interest Rates, Banking Share Prices	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif pada harga saham, nilai tukar berpengaruh positif pada harga saham, dan suku bunga memiliki efek positif dan signifikan terhadap harga saham.
	Florid & Rafli, (2023). <i>Analysis of the Impact of Financial Performance on Stock Prices and Company Value As Moderation</i>	CR, GPM, NPM, RC, TATO, DER, ROA, ROE, EPS,	Hasil penelitian menunjukkan CR, NPM, TATO, dan ROE berdampak negatif dan signifikan terhadap harga



	<i>Variables (Case Study on Healthcare Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange)</i>	PER, PBV, harga saham, dan nilai perusahaan	saham, sedangkan GPM dan EPS memiliki dampak negatif tetapi tidak signifikan. RC dan DER tidak berdampak signifikan terhadap harga saham, tetapi ROA dan PER menunjukkan dampak positif dan signifikan. Secara bersamaan, CR, GPM, NPM, RC, TATO, DER, ROA, ROE, EPS, PER, dan PBV secara kolektif mempengaruhi harga saham perusahaan perawatan kesehatan. Nilai perusahaan tidak memoderasi hubungan CR, RC, TATO, dan PER dengan harga saham tetapi memoderasi GPM, NPM, DER, ROA, ROE, EPS, dan harga saham. Calon investor harus mempertimbangkan faktor-faktor di luar rasio keuangan untuk mendapatkan keuntungan yang menguntungkan.
--	---	--	---

